

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus

Riska Dwi Istiqomah¹, Nurfi Laili², Ghozali Rusyid Affandi³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
nurfilaili@umsida.ac.id

Submit

29 Desember 2025

Review

31 Desember 2025

Publish

22 Januari 2026

Abstrak

Keterlibatan ayah berperan penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak, namun perannya dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan dinamika keterlibatan ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus, dengan menyoroti faktor emosional, kognitif, sosial, dan perilaku yang memengaruhi keterlibatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusia empat tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam dan observasi partisipan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara emosional ayah mengalami reaksi awal berupa syok, penolakan, dan ketakutan yang memengaruhi hubungan dengan anak. Secara kognitif, tanggung jawab pengasuhan cenderung didelegasikan kepada ibu. Faktor sosial seperti stigma dan rasa malu mendorong ayah menarik diri dari lingkungan sosial, sementara keterlibatan perilaku umumnya tidak konsisten dan terbatas pada aktivitas sederhana. Hambatan utama keterlibatan ayah meliputi konstruksi peran gender tradisional, beban kerja, keterbatasan informasi, serta kurangnya dukungan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis keluarga, seperti program edukasi pengasuhan dan konseling psikologis, serta kebijakan yang sensitif gender untuk mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Keterlibatan Ayah, Pengasuhan.

Abstract

Father involvement plays an important role in children's emotional, social, and cognitive development, but their role in raising children with special needs is still relatively limited. This study aims to examine the forms and dynamics of father involvement in raising children with special needs, highlighting the emotional, cognitive, social, and behavioral factors that influence this involvement. This study uses a qualitative approach with a case study design. Participants were selected purposively based on the criteria of fathers who have children with special needs aged four years and above. Data were collected through in-depth semi-structured interviews and participant observation, then analyzed using thematic analysis. The results show that emotionally, fathers experience initial reactions of shock, denial, and fear that affect their relationship with their children. Cognitively, caregiving responsibilities tend to be delegated to mothers. Social factors such as stigma and shame encourage fathers to withdraw from their social environment, while behavioral involvement is generally inconsistent and limited to simple activities. The main barriers to father involvement include traditional gender role constructs, workload, limited information, and lack of social support. These findings emphasize the importance of family-based interventions, such as parenting education and psychological counseling programs, as well as gender-sensitive policies to support father involvement in the care of children with special needs.

Keywords: Children With Special Needs, Father Involvement, Parenting

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ayah turut serta berperan dalam pengasuhan. Secara emosional ayah kurang

berperan dalam pengasuhan anak bila di bandingkan ibu, padahal dalam sebuah keluarga pengasuhan yang paling ideal adalah pengasuhan bersama, baik ibu maupun ayah, meskipun hal tersebut tidak bisa disamaratakan pada semua ayah, tetapi dapat dikatakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong sangat minimal, dan keterlibatan yang minimal biasanya akan menghasilkan sensitivitas yang rendah pada kebutuhan anak (Wulandari & Anastasya, 2023).

Setiap orang tua pasti berkeinginan dan mengharapkan dapat memiliki anak yang sehat dan normal secara fisik maupun mental, namun pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dan bertumbuh dengan sehat dan normal, beberapa dari mereka terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis yang disebut anak berkebutuhan khusus (Wulandari & Anastasya, 2023). Gangguan psikiatrik pada anak dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus (*Special needs children*), yaitu anak secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan pada fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga mereka dengan kebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus (*nal Education and development*, 2022). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan pada satu atau beberapa aspek meliputi fisik, mental, sosial, atau emosional yang memerlukan dukungan layanan pendidikan dan pengasuhan khusus untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya (Khairun Nisa et al., 2018). ABK merupakan bagian dari masyarakat yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam proses tumbuh kembangnya. Prevalensi ABK di Indonesia terus meningkat. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat lebih dari 1,6 juta ABK yang memerlukan layanan pendidikan khusus (Puji Utami et al., 2021).

Secara global, konsep pengasuhan ayah dalam dunia akademik sering disebutkan dengan banyak terminologi, seperti *father involvement*, *paternal involvement*, *quality of fathering*, dan atau *role of father* (Hardiningrum et al., 2023). Di Indonesia, dua istilah sering digunakan: "*father Involvement*" untuk merujuk pada partisipasi ayah, dan "*fathering*" untuk merujuk pada peran ayah. Meskipun istilah-istilah ini berbeda, pada dasarnya keduanya mencakup semua aktivitas yang dilakukan ayah, secara langsung maupun tidak langsung, dalam membesarkan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencerminkan partisipasi aktif dan berkelanjutan dalam dimensi fisik, kognitif, dan afektif, mencakup seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Asfari, 2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ABK memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami dengan ayah akan mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak hingga dewasa nantinya (Khairani et al., 2023). Di Indonesia, keterlibatan ayah dalam membesarkan ABK telah menjadi topik krusial dalam hubungan keluarga modern. Survei menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara langsung meningkat dalam pengasuhan anak, yaitu sebanyak 5 dari 16 ayah (Asfari, 2022). Namun demikian, keterlibatan ini umumnya berlangsung saat ibu tidak ada (Wijayanti & Fauziah, 2020). Kondisi tersebut tidak terlepas dari nilai budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, yang memandang ayah terutama sebagai pencari nafkah (*breadwinner*), sementara pengasuhan anak dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu. Dalam kerangka budaya ini, konsep *fathering* lebih dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pengambilan keputusan keluarga, bukan keterlibatan langsung dalam perawatan dan pengasuhan sehari-hari anak, termasuk ABK (Siahaan, 2022). Nilai budaya tersebut secara tidak langsung membatasi ruang partisipasi ayah dalam pengasuhan, meskipun pada saat yang sama juga dapat menjadi potensi dukungan apabila peran ayah didefinisi secara lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Seorang anak perlu mendapatkan pengasuhan yang tepat dalam masa tiga tahun pertamanya, karena masa tersebut merupakan masa yang kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Astuti & Masykur, 2015).

Perbedaan utama antara pengasuhan ayah yang memiliki ABK dengan anak yang berkembang normal terletak pada adanya kondisi disabilitas, yang menghadirkan beban dan tantangan unik. Salah satu tantangan utama adalah proses penerimaan kondisi anak. Banyak ayah merasakan kedukaan yang mendalam akibat hadirnya ABK, yang serupa dengan kehilangan seseorang, namun lebih terkait dengan hilangnya harapan memiliki anak dengan perkembangan

normal (Sairah & Chandra, 2022). Respon yang umum muncul meliputi penyangkalan, kemarahan, kesedihan, kebingungan, dan kekhawatiran saat mengetahui kondisi anak (Nafisah et al., 2023). Penerimaan terhadap diagnosis anak merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat memengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa ayah yang kesulitan menerima kondisi anak cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rendah. Selain tantangan penerimaan, ayah juga menghadapi kesulitan dalam melaksanakan berbagai aktivitas pengasuhan sehari-hari. Ayah yang kurang memiliki pengetahuan tentang kondisi disabilitas anaknya menjadi kurang terlibat (Asfari, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman ayah tidak hanya memengaruhi keterlibatan pengasuhan secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada rendahnya perhatian terhadap peran ayah dalam pengasuhan ABK secara lebih luas.

Jumlah ABK di Indonesia terbilang tinggi, namun perhatian terhadap kontribusi ayah dalam pengasuhan masih minim. Kondisi ini mendatangkan persoalan tentang seberapa jauh tanggung jawab ayah dalam membesarkan ABK dan pendekatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterlibatan ayah. Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa keterlibatan ayah meningkat sebesar 78,57% setelah implementasi program penjangkauan (Waroka et al., n.d.), namun, keikutsertaan secara langsung dalam kegiatan perawatan anak seperti menyuapi saat makan, memandikan, dan menemani bermain masih jarang terjadi. (Wahyuni et al., 2023). Dalam penelitian ini menggunakan *framework Lamb* untuk keterlibatan ayah, yang memuat lima dimensi: (1) perhatian sensitif, (2) pendampingan perilaku, (3) partisipasi aktif dalam kegiatan, (4) pola asuh tidak langsung, dan (5) tanggung jawab *involvement* (Asfari, 2022).

Fenomena keterlibatan peran seorang ayah dalam membesarkan ABK mencakup berbagai dimensi: emosional, fisik, dan pendidikan (Asfari, 2022). Dimensi emosional mengacu pada dukungan psikologis yang diberikannya, sementara dimensi fisik terwujud dalam partisipasi dan kehadirannya dalam aktivitas sehari-hari anaknya. Dimensi pendidikan merujuk pada peran yang dimainkan ayah dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan akademik anak-anak mereka (Harefa et al., 2023). Pemahaman menyeluruh tentang semua aspek ini sangat penting untuk benar-benar memahami partisipasi ayah dalam pengasuhan ABK. Secara teori dan praktik, keterlibatan ayah memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak dan dinamika keluarga (Harefa et al., 2023). Tinjauan literatur menemukan bahwa keterlibatan ayah yang responsif dan hangat, sebagaimana diukur dengan skala Lamb, dikaitkan dengan berkurangnya masalah perilaku dan peningkatan keterampilan sosial-emosional pada ABK (Bronfenbrenner, n.d.). Ayah yang terlibat dalam aktivitas harian cenderung membentuk *secure attachment* yang mendukung regulasi emosi anak (Asfari, 2022). Disamping itu Teori *father-child play* menyatakan interaksi fisik dan permainan edukatif ayah dengan ABK merangsang perkembangan kognitif, *problem-solving*, serta keberanian mengeksplorasi lingkungan (Wedhayanti, 2024). Studi fenomenologis menunjukkan ayah yang menerima kondisi ABK secara positif (melalui proses religiusitas dan dukungan keluarga) mampu membangun ketahanan mental anak dalam menghadapi stigma sosial (Kristiana, 2021). Penerimaan diri ayah menjadi prediktor utama kemampuan anak beradaptasi dengan keterbatasan (Asfari, 2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan juga dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, dan ketangguhan anak dalam menghadapi masalah (Esterilita & Utami, 2024).

Analisis perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang pengasuhan ABK lebih fokus pada peran ibu atau pengasuh utama, sementara peran ayah seringkali diabaikan atau hanya dibahas secara sekunder (Puji Utami et al., 2021). Beragam studi empiris secara umum bersifat kuantitatif dan belum cukup mengeksplorasi substansi dan pengalaman komprehensif mengenai keterlibatan ayah (Kristiana, 2021). Fokus utama riset ini untuk mengisi area yang belum dieksplorasi mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan ABK melalui pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam pengalaman, motivasi, dan tantangan ayah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, kajian-kajian tersebut masih menyisakan sejumlah celah penting yang belum terjawab, khususnya terkait peran ayah dalam konteks budaya Indonesia. Signifikansi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kedudukan ayah sebagai bagian dari upaya mewujudkan lingkungan pengasuhan yang lebih komprehensif dan suportif bagi perkembangan ABK. Studi ini meneliti literatur yang terbatas mengenai kontribusi ayah dalam

membesarkan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam budaya Indonesia, di mana norma sosial masih sangat menekankan bahwa ibu adalah pengasuh utama. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah akan memfasilitasi pengembangan pendekatan dan intervensi untuk memacu keterlibatan ayah yang lebih aktif. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi secara teoritis dan praktis pada bidang psikologi keluarga dan pendidikan inklusif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam membiasakan anak berkebutuhan khusus? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus? (3) Bagaimana ayah memandang dan mengevaluasi peran dirinya sebagai ayah dari anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keterlibatan ayah, menelaah faktor-faktor yang memicu dan menghambat keterlibatan ayah, dan memahami bagaimana ayah memandang dan mengevaluasi peran dirinya sebagai ayah dari ABK dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengasuhan anak berkebutuhan khusus dan mendorong para ayah untuk lebih berkontribusi pada perkembangan optimal anak-anak mereka.

METODE

Desain penelitian ini adalah studi kasus kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan ABK. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu (Sari et al., 2023). Pemilihan metode ini didasarkan untuk menemukan subjek yang benar-benar cocok atau sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Sehingga akan didapatkan data yang kaya, detail, dan relevan yang nantinya dapat mengungkap fenomena utama yang terjadi pada responden.

Partisipan dalam penelitian ini ayah yang berdomisili di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan terlibat aktif dalam pengasuhan, meliputi perawatan sehari-hari, pendampingan aktivitas anak, dan keterlibatan dalam proses pendidikan atau terapi anak. Partisipan dipilih karena merupakan partisipan esensial yang dapat memberikan informasi tentang pengalaman dan tantangan dalam mendampingi ABK. Partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan teknik ini berlandaskan pada kepentingan peneliti untuk mendapatkan partisipan dengan karakteristik tertentu, yaitu ayah yang memiliki keterlibatan nyata dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, berusia sekitar 30–40 tahun, dengan anak berusia 4 tahun. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 14 Maret hingga 16 April 2025

Instrumen utama penelitian berupa panduan wawancara mendalam dan lembar observasi, yang memungkinkan pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan partisipan sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka, namun tetap pada poin penting pada tema yang akan ditanyakan. Karakteristik dari wawancara semi terstruktur adalah menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang disusun oleh peneliti (*nal Education and development*, 2022).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tujuan memberikan kemudahan pada peneliti untuk menggali pengalaman terdalam dan unik dari partisipan, serta tetap berpedoman pada pokok bahasan dan tema penelitian (Cabrera et al., 2018). Aspek yang akan digali dalam wawancara meliputi aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku. Panduan wawancara disusun dalam bentuk wawancara semi-terstruktur dan terdiri dari sembilan pertanyaan utama yang dikembangkan sesuai dengan indikator pada masing-masing aspek. Aspek emosional dieksplorasi melalui dua pertanyaan yang berfokus pada respons emosional ayah saat pertama kali mengetahui kondisi anak serta persepsi diri ayah dalam menjalani peran pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Salah satu aitem yang digunakan dalam panduan wawancara adalah: *"Bisakah Anda ceritakan bagaimana perasaan Anda saat pertama kali mengetahui kondisi anak Anda, dan bagaimana hal itu memengaruhi kedekatan Anda dengan anak?"*. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali aspek emosional dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya terkait dengan proses penerimaan kondisi anak dan dampaknya terhadap hubungan emosional antara ayah dan anak. Aspek kognitif juga digali

melalui dua pertanyaan yang menyoroti cara ayah memaknai keberadaan anak dalam kehidupannya serta upaya yang dilakukan untuk memahami kondisi anak, seperti pencarian informasi atau konsultasi dengan tenaga profesional. Selanjutnya, aspek sosial dieksplorasi melalui tiga pertanyaan yang mencakup bentuk dukungan sosial yang diterima atau dihadapi oleh ayah, keterlibatan ayah dalam aktivitas sosial yang berkaitan dengan kebutuhan anak, serta pandangan ayah mengenai peran sosialnya sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, aspek perilaku digali melalui dua pertanyaan yang berfokus pada keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari serta pola komunikasi ayah dengan anak. Meskipun panduan wawancara telah disusun secara sistematis, wawancara tetap dilakukan secara fleksibel dengan memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan (probing) guna memperdalam pemahaman terhadap pengalaman dan makna yang disampaikan oleh partisipan.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat data penelitian. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada indikator yang sama dengan panduan wawancara, yaitu aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku. Observasi difokuskan pada perilaku nyata ayah dalam berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan rumah, meliputi keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan, cara berkomunikasi, ekspresi afeksi, serta respons ayah terhadap kebutuhan anak selama proses interaksi berlangsung. Pencatatan hasil observasi dilakukan secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengaitkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan. Pembandingan ini dilakukan setelah data terkumpul secara memadai untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (*nal Education and development*, 2022). Selain triangulasi teknik, penelitian ini juga menerapkan triangulasi waktu secara terbatas, di mana pengumpulan data dilakukan dalam beberapa kesempatan pada rentang waktu yang berbeda, yaitu antara 14 Maret hingga 16 April 2025. Pendekatan ini digunakan untuk mengecek konsistensi respons dan pola keterlibatan ayah, sehingga temuan yang diperoleh tidak merepresentasikan kondisi sesaat atau situasional semata. Pembandingan hasil wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih obyektif dan komprehensif sehingga dapat meminimalisir bias dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian (Asy'ari & Ariyanto, n.d.).

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, serta makna mendalam dari pengalaman subjek secara sistematis. Proses analisis data mengacu pada model analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke, yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, serta penamaan dan pendefinisian tema (Braun & Clarke, 2006). Pada tahap familiarisasi, peneliti membaca berulang transkrip wawancara dan catatan observasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Kemudian dilakukan pengkodean awal pada bagian-bagian data yang relevan berdasarkan aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi tema-tema awal. Setelah itu, dilakukan peninjauan dan pemurnian untuk memastikan tema merepresentasikan data secara konsisten dan bermakna. Tahap terakhir adalah penamaan dan pendefinisian tema sesuai dengan fokus penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan ABK.

HASIL

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam berdasarkan aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku pada seorang ayah dari anak laki-laki berusia 4 tahun yang didiagnosis sebagai anak berkebutuhan khusus, ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih terbatas, namun tetap menunjukkan beberapa bentuk keterlibatan alternatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa figur ayah menghadapi

tantangan signifikan dalam menjalankan peran pengasuhan anak berkebutuhan khusus secara utuh.

Dalam dimensi emosional, hasil wawancara mengungkapkan bahwa ayah mengalami gejolak perasaan saat mengetahui diagnosis anaknya, antara kenyataan dan harapan. Subjek mengungkapkan kebingungan, dan kekhawatiran. Subjek mengungkapkan rasa tidak percaya dan merasa kehilangan harapan yang semula dimilikinya. Subjek mengatakan

Partisipan (P1) menyampaikan *"awalnya saya merasa kaget dan cukup terpukul. Rasanya seperti semua harapan dan rencana yang dulu saya bayangkan tentang tumbuh kembang anak saya, tiba-tiba berubah. Ada rasa takut, khawatir, bahkan sempat menyalahkan diri sendiri"*.

Emosi negatif ini menyebabkan ayah cenderung menjaga jarak secara emosional dan merasa tidak cukup mampu untuk bersikap seperti yang diharapkan dari seorang ayah dalam kondisi tersebut. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa terlihat dari ekspresi wajah ayah yang cenderung datar dan sesekali menunjukkan ekspresi ketegangan saat berada di dekat anak. Ayah jarang melakukan kontak mata dan tidak tampak mencoba mendekati anak secara fisik maupun emosional. Disamping itu, respon afektif seperti menyentuh anak, memberikan bantuan dan menenangkan anak ketika kesulitan juga tidak tampak dominan. Pada aspek emosional ini ditemukan tema penolakan awal dan jarak emosional setelah dianalisa menggunakan analisis tematik, dimana ayah mengungkapkan perasaan terkejut dan bersalah saat mengetahui kondisi anaknya.

Pada aspek kognitif, subjek tampak belum memahami secara mendalam mengenai kondisi anak dan kebutuhan perkembangannya. Subjek mengakui bahwa dirinya belum pernah mencari informasi secara aktif maupun berkonsultasi dengan profesional terkait. Ia menganggap bahwa tugas tersebut lebih tepat dilakukan oleh ibu karena ibu lebih 'mengerti anak'. Subjek mengungkapkan bahwa segala hal diserahkan kepada istrinya karena ia merasa tidak tahu harus memulai dari mana.

"saya sendiri masih agak bingung harus bagaimana. Saya sayang sama anak, tapi kadang saya juga nggak tahu harus ngapain".

"Saya lebih banyak kerja, jadi urusan anak lebih sering istri yang pegang".

"Saya sih lihat dia anak yang baik, cuma ya saya nggak terlalu ngerti soal kondisinya. Kadang saya ngerasa nggak cukup mampu, jadi saya biarin istri yang lebih aktif."

"Tapi ya, saya tetap berharap yang terbaik buat anak".

Kurangnya pemahaman ini mempengaruhi cara pandang ayah terhadap perannya dalam pengasuhan. Subjek juga tidak memiliki persepsi yang kuat mengenai peran dirinya dalam situasi ini, selain sebagai penyedia nafkah. Dalam observasi, tidak terlihat adanya upaya dari ayah untuk membimbing anak atau menyampaikan arahan, baik dalam kegiatan bermain maupun aktivitas harian lainnya. Dalam aspek kognitif, temuan menunjukkan kecenderungan ayah untuk mendelegasikan pemahaman tentang kondisi anak kepada ibu dengan pola perilaku bergantung pada ibu.

Dalam aspek sosial, ayah cenderung menarik diri dari interaksi dengan lingkungan yang berkaitan dengan kondisi anak. Ayah menyatakan bahwa dirinya tidak aktif dalam membicarakan atau mensosialisasikan kondisi anak kepada keluarga besar maupun tetangga, dan menganggap bahwa lebih baik hal tersebut tetap menjadi urusan internal keluarga. Ketika subjek diberikan pertanyaan mengenai peran ayah, subjek menjawab dengan normatif bahwa peran ayah adalah

"ayah itu harusnya jadi penopang keluarga minimal tanggung jawab cari nafkah, tapi juga harusnya bisa bantu istri dan anak, meskipun saya sendiri belum bisa maksimal" namun tidak memberikan contoh konkret peran tersebut. Ketidaknyamanan dan kecemasan sosial terus menghambat kemampuan ayah untuk mengoptimalkan relasi sosial yang lebih luas. Dalam studi observasional menunjukkan hasil bahwa ayah kurang memiliki partisipasi dalam kegiatan sosial dengan anak, seperti bermain dengan anak atau sekedar menemani anak untuk melakukan terapi. Ayah lebih memilih mengambil peran sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam komunikasi dengan anaknya atau memacu kontak sosial. Dari aspek sosial, ayah sering menarik diri dari kondisi sosial dan menghindari membicarakan terkait keadaan anak di konteks sosiokultural. Ketidakterlibatan ini sejalan dengan teori Lamb yang menyatakan bahwa keterlibatan sosial ayah sangat berdampak pada kemampuan anak dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat (Dunn et al., 2019).

Secara aspek perilaku, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tampak sangat terbatas. Dalam wawancara, subjek menyatakan bahwa ia jarang terlibat dalam kegiatan rutin anak seperti makan, berpakaian, atau terapi. Ia merasa bahwa peran tersebut lebih cocok dilakukan oleh ibu. *"Kadang kalau saya lagi senggang, saya ajak dia main sebentar, kayak main bola kecil di dalam rumah atau nyalain TV kartun yang dia suka. Tapi jujur, lebih sering istri yang dampingi dia. Saya biasanya pulang malam, jadi waktu buat bareng anak juga terbatas"*. Dalam beberapa kali observasi juga tidak tampak secara langsung ayah dalam aktivitas harian anak. Ia juga tidak merespon ketika anak menunjukkan perilaku tantrum, dan tampak menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada istri. ketika anak menangis, ayah hanya mengelus kepala anak sebentar lalu kembali duduk. Dalam aspek perilaku ini peneliti mengidentifikasi adanya disengagement yang konsisten dalam interaksi ayah dan anak.

PEMBAHASAN

Bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada usia 4 tahun dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan yang masih terbatas, baik secara emosional, kognitif, sosial, maupun perilaku. Namun ayah tetap menunjukkan beberapa bentuk keterlibatan alternatif yang bersifat kontekstual dan sementara, seperti kontribusi ekonomi, proteksi, dan stabilitas keluarga, yang perlu diperhitungkan dalam analisis. Dalam dimensi emosional menunjukkan bahwa ayah mengalami gejala perasaan yang cukup kuat saat mengetahui diagnosis anaknya, seperti perasaan terpukul, bingung, dan khawatir, yang berujung pada jarak emosional dengan anak. Data menunjukkan ayah jarang mengekspresikan afeksi, tetapi tetap melakukan tindakan sederhana seperti menemani atau mengelus anak sesaat. Dinamika emosional ayah menunjukkan pola koping yang khas melalui tahapan *shock*, *denial*, dan penerimaan. Reaksi emosional subjek yang didominasi oleh perasaan terpukul, menyalahkan diri, dan menjaga jarak fisik- emosional dengan anak sesuai dengan karakteristik *fase denial* dalam teori tersebut. Hal ini diperparah oleh norma maskulinitas tradisional yang membatasi ekspresi emosi laki-laki, sehingga ayah cenderung mengekspresikan distress secara implisit melalui bahasa tubuh tertutup dan menghindari kontak afektif (Lopez et al., n.d.). Kurangnya ekspresi empatik maupun afeksi positif dari subjek menunjukkan bahwa aspek emosional subjek terhadap anak belum berkembang secara optimal dan kemungkinan subjek masih belum sepenuhnya menerima kondisi anak secara emosional atau masih berada dalam tahap awal penerimaan. Menurut teori Drator penerimaan emosional orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang dinamis dan memerlukan waktu, terutama pada figur ayah yang cenderung menunjukkan emosi secara lebih tertutup (Drotar et al., 1975). Namun temuan ini memperlihatkan bahwa pada konteks budaya Indonesia, proses penerimaan pada ayah cenderung lebih panjang karena konstruk maskulinitas yang membatasi ekspresi kerentanan emosional.

Dari sisi kognitif, data menunjukkan ayah belum memahami secara mendalam kondisi anak maupun kebutuhan perkembangannya, serta belum berinisiatif mencari informasi atau melakukan konsultasi dengan tenaga profesional. Analisis ini mengindikasikan keterlibatan kognitif ayah masih minimal, tetapi kontribusi stabilitas ekonomi tetap memberikan dukungan terhadap kesejahteraan anak. Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, ayah berperan sebagai bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Ketidaktahuan ayah terhadap kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus berpotensi menghambat efektivitas peran ayah dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Bronfenbrenner, n.d., 1979). Kecenderungan untuk mendelegasikan seluruh tanggung jawab kognitif kepada istri mencerminkan pola genderisasi pengasuhan dimana domain pengetahuan dianggap sebagai wilayah maternal. Minimnya peran kognitif ini menunjukkan bahwa ayah belum berfungsi sebagai figur ayah yang mampu memberikan struktur dan dukungan perkembangan yang adaptif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif seperti memahami, memproses, dan merencanakan kebutuhan anak masih sangat minim.

Aspek sosial juga menunjukkan keterlibatan yang rendah, data menunjukkan ayah cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan kurang aktif dalam membangun dukungan dari keluarga atau masyarakat. Analisis ini menekankan bahwa perasaan malu dan keengganan membicarakan kondisi anak menunjukkan internalisasi stigma negatif tentang disabilitas yang menurut penelitian Green sering kali lebih kuat dirasakan oleh ayah karena tekanan norma sosial

maskulin (Rahayu & Lidamona, 2024). Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif, kekhawatiran terhadap penilaian sosial tampaknya memengaruhi keterlibatan sosial ayah lebih besar dibanding ibu. Dimensi sosial menunjukkan dampak stigma terhadap keterlibatan ayah. Seperti teori Lamb tentang keterlibatan parental menjelaskan bahwa *withdrawal* sosial ayah dari lingkungan eksternal (keluarga besar, tetangga) dan internal (minim interaksi dengan anak) akan menghambat perkembangan kompetensi sosial anak (Dunn et al., 2019). Disamping itu kehadiran sosial ayah dalam konteks pengasuhan sangat penting untuk menumbuhkan rasa aman dan koneksi emosional pada anak.

Pada aspek perilaku, data menunjukkan ayah cenderung pasif dalam kegiatan harian anak, dan hanya terlibat sesekali dalam bentuk yang sangat terbatas, seperti bermain singkat atau menemani menonton televisi. Dari perspektif perilaku, teori konflik peran dapat menjelaskan mengapa ayah kurang aktif terlibat dalam perawatan sehari-hari anak-anak mereka. Konflik peran muncul ketika tuntutan pencari nafkah bertentangan dengan ekspektasi pengasuhan (McBride et al., 2017). Jam kerja yang panjang dan kurangnya keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk membesarkan ABK memperburuk kondisi ini. Selain faktor internal, keterlibatan ayah dipengaruhi faktor eksternal seperti budaya kerja intensif dan norma sosial yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama (Goode, 1960). Perilaku ayah dalam situasi ini mencerminkan pola *disengagement* atau ketidakterlibatan, yang menurut penelitian Green dapat memperburuk beban emosional ibu dan menghambat perkembangan sosio-emosional anak.

Ada beberapa sebab mengapa ayah kurang terlibat dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus. Ayah sering menghadapi faktor internal seperti kurangnya informasi, rendahnya harga diri, dan kecemasan tentang peran mereka dalam membesarkan ABK (Finch & Cumming, 2009). Faktor eksternal seperti beban kerja, struktur sosial yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, serta keterbatasan dukungan sosial turut memengaruhi rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Siahaan, 2022). Di sisi lain, perasaan malu, stigma, dan takut akan kritik sosial menghambat ayah membangun jaringan sosial yang lebih luas (Smith, 2007).

Pengalaman dan sudut pandang ayah mengenai peran dirinya dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus masih sangat dipengaruhi oleh peran tradisional, bahwa ayah sebagai pencari nafkah (*breadwinner*). Ayah percaya bahwa peran utama dirinya adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan pengasuhan anak tetap menjadi tanggung jawab ibu sepenuhnya (Siahaan, 2022). Meskipun ayah secara verbal atau perkataan mengakui tanggung jawab dirinya ialah untuk mendukung istri dan membimbing anak-anaknya, akan tetapi pada kenyataannya, ayah kurang konsisten dan kurang melakukan tindakan nyata (Asfari, 2022). Perspektif ini memperlihatkan ketimpangan antara citra peran ayah ideal dan praktik pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini memfokuskan pentingnya intervensi yang berorientasi pada keluarga untuk mengembangkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan ayah dalam menjalankan peran pengasuhan anak secara aktif. Intervensi ini dapat diaplikasikan melalui pendidikan, dukungan pendampingan, dan pelatihan yang peka terhadap gender (Smith, 2007). Mengoptimalkan keterlibatan ayah tidak hanya meringankan beban pengasuhan anak pada ibu, tetapi juga secara signifikan memberikan kontribusi pada perkembangan komprehensif anak berkebutuhan khusus (Khairani et al., 2023).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus dengan satu partisipan membatasi generalisasi temuan, mengingat dinamika pengasuhan dapat bervariasi berdasarkan jenis disabilitas anak, latar belakang sosioekonomi, atau faktor budaya. Disamping itu adanya bias partisipan, karena subjek yang bersedia terlibat mungkin memiliki tingkat kesadaran tertentu tentang isu pengasuhan ABK, sementara ayah dengan keterlibatan minimal mungkin tidak terwakili. Selain itu metode observasi meskipun dilakukan dengan setting alami dapat berpotensi terpengaruh oleh kehadiran peneliti (*observer effect*) dan durasi yang terbatas mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika interaksi jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dapat ditarik kesimpulan penting bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus usia 4 tahun masih tergolong rendah dalam berbagai aspek, yaitu emosional, kognitif, sosial, dan perilaku.

Secara emosional, ayah mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak, yang ditunjukkan melalui reaksi awal berupa keterkejutan, penyangkalan, dan kecenderungan untuk menjaga jarak secara fisik maupun psikologis. Secara kognitif, ayah sering kali kurang memahami sepenuhnya kebutuhan spesifik anaknya dan cenderung menyerahkan tanggung jawab ini kepada ibu. Dari perspektif sosial, ayah cenderung menghindari berkomunikasi tentang situasi anak, karena perasaan stigma dan rasa malu, dan di samping itu keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari dalam pengasuhan anak masih sangat terbatas dan tidak konsisten.

Hambatan utama terhadap keterlibatan ayah berasal dari faktor internal seperti struktur maskulinitas tradisional yang membatasi ekspresi emosional, kurangnya pengetahuan tentang anak dengan kebutuhan khusus, dan rendahnya rasa percaya diri. Faktor eksternal, termasuk tuntutan sebagai pencari nafkah, budaya kerja yang kaku, dan minimnya dukungan sosial, turut membatasi partisipasi ayah. Pola ini menunjukkan kesenjangan antara peran ideal ayah dalam pengasuhan ABK dan praktik sehari-hari yang masih dipengaruhi norma gender tradisional.

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam konteks Indonesia. Temuan-temuan tersebut menyoroti perlunya pendekatan intervensi yang komprehensif dan sensitif gender untuk meningkatkan partisipasi ayah, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran ayah dalam keterlibatan membesarkan anak berkebutuhan khusus. Para ayah diharapkan dapat memperdalam pemahaman mereka tentang disabilitas dan meningkatkan keterampilan pengasuhan mereka. Di samping itu, diharapkan dapat membentuk prosedur kerja yang lebih mudah diatur, memberikan peluang para ayah untuk memegang peran yang lebih luas dalam pengasuhan anak. Krusial juga untuk membangun sistem dukungan sosial, seperti komunitas orang tua dengan anak-anak dalam kondisi serupa. Penelitian di masa mendatang perlu mengintegrasikan kerangka acuan yang lebih ekstensif dan heterogen, termasuk karakteristik sosiodemografis dan jenis disabilitas anak, untuk meningkatkan generalisasi temuan. Studi longitudinal juga diharapkan dilakukan untuk melacak perkembangan peran ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus secara lebih komprehensif. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti perlu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih heterogen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih disampaikan juga kepada institusi yang menaungi responden, atas izin dan dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Durrotun Nafisah, Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, & Siti Nuzulia. (2023). The Impact of Father Involvement in the Early Childhood Problematic Behavior. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 14–30. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.02>
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 1–6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). PENGALAMAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (n.d.). *Aplikasi Teknik Behavior Activation untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab dalam Paternal Involvement pada Ayah di Jabodetabek*. 2.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (n.d.). *Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives*.

- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Drotar, D., Baskiewicz, A., Irvin, N., Kennell, J., & Klaus, M. (1975). The Adaptation of Parents to the Birth of an Infant With a Congenital Malformation: A Hypothetical Model. *Pediatrics*, 56(5), 710–717. <https://doi.org/10.1542/peds.56.5.710>
- Dunn, K., Kinnear, D., Jahoda, A., & McConnachie, A. (2019). Mental health and well-being of fathers of children with intellectual disabilities: Systematic review and meta-analysis. *BJPsych Open*, 5(6), e96. <https://doi.org/10.1192/bjo.2019.75>
- Esterilita, M., & Utami, N. N. (2024). KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF IBU. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 13–24. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.579>
- Finch, S., & Cumming, G. (2009). Putting Research in Context: Understanding Confidence Intervals from One or More Studies. *Journal of Pediatric Psychology*, 34(9), 903–916. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsn118>
- Goode, W. J. (1960). A Theory of Role Strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483. <https://doi.org/10.2307/2092933>
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2023). Seminar Parenting Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Anak Usia Dini. *Indonesia Berdaya*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.47679/ib.2024635>
- Harefa, D., Harefa, S. E., & Herlina, E. S. (2023). TANTANGAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEMUA TINGKATAN SEKOLAH DASAR. 2.
- Khairani, M., Febrianti, Y. E., Pasaribu, Mhd. D., & Rosni, A. A. (2023). The Effectiveness of Fathers' Roles in Early Childhood Parenting at TK Raudatul Qur'an. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 89–99. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.105>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Kristiana, I. F. (2021). "To be meaningful", *Pengasuhan Ayah yang Memiliki Anak Paraplegia*.
- Lopez, S., McWhirter, A. C., Rosencrans, M., Giuliani, N. R., & McIntyre, L. L. (n.d.). *Father Involvement with Children with Developmental Delays*.
- McBride, B. A., Curtiss, S. J., Uchima, K., Laxman, D. J., Santos, R. M., Weglarz-Ward, J., Dyer, Wm. J., Jeans, L. M., & Kern, J. (2017). Father Involvement in Early Intervention: Exploring the Gap Between Service Providers' Perceptions and Practices. *Journal of Early Intervention*, 39(2), 71–87. <https://doi.org/10.1177/1053815116686118>
- Nal Education and development*. (2022).
- Puji Utami, R. D. L., Safitri, W., Bumi Pangesti, C., & Rakhmawati, N. (2021). PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MERAWAT ANAK DENGAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 222–230. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.772>
- Rahayu, P. D., & Lidamona, N. (2024). FATHER INVOLVEMENT IN EDUCATING EARLY CHILDHOOD CHILDREN IN TERNATE CITY.
- Sairah, S., & Chandra, A. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4181–4188. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>
- Sari, M., Nur, M., Sari, N., Rini, R. Y., & Risna, I. (2023). PERSEPSI AYAH TERHADAP PERAN DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 476–482. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.3010>
- Siahaan, M. K. (2022). *Education For Children With Special Needs*. 8(2).
- Smith, A. R. (2007). Manual Therapy: The Historical, Current, and Future Role in the Treatment of Pain. *The Scientific World JOURNAL*, 7, 109–120. <https://doi.org/10.1100/tsw.2007.14>
- Wahyuni, S., Novembli, M. S., & Hasanah, N. (2023). Sosialisasi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. 1(2).
- Waroka, L. A., Nashori, F., & Rahmatullah, A. S. (n.d.). *Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*.

- Wedhayanti, G. C. (2024). PERAN AYAH (FATHERING) DALAM PENGASUHAN. *Daiwi Widya*, 11(1), 80–91. <https://doi.org/10.37637/dw.v11i1.2016>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>
- Wulandari, S., & Anastasya, Y. A. (2023). Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak dengan Tunagrahita. *JIPSI*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v5i1.615>

